

# Investigasi Kasus Abortus pada Kambing di Desa Bori Kamase, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan

M. Gustav Satriadistfa Septiadi<sup>1</sup>, Saiful Anis<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Medik Veteriner BBVet Maros,  
Email: drhgustav@gmail.com

## Abstrak

Toksoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *T. gondii* yang dapat menyebabkan Abortus pada kambing dan domba. Kejadian abortus di lokasi kasus, Desa Bori Kamase Kecamatan Maros Baru terjadi pada akhir tahun 2019 sekitar beberapa bulan setelah peternak membeli kambing dari luar daerah. Kejadian abortus berlanjut pada beberapa indukan yang bunting dengan jumlah hampir seimbang dengan indukan yang tidak mengalami abortus. Satu bulan setelah kejadian pertama terjadi lagi abortus tidak sebanyak kejadian pertamasetapi dari beberapa indukan lahir mati dan beberapa hari setelahnya induk kambing mati. Dari beberapa indukan juga ditemukan anak yang mati setelah beberapa hari lahir. Jumlah anak yang bisa bertahan setelah lahir hanya 1-2 ekor dari 4-5 ekor yang lahir. Anak yang mati ketika lahirnya terlihat sangat lemah. BBV Maros bersama dokter hewan Puskewan melakukan investigasi dilokasi kasus. Sampel yang diambil berupa serum milik bapak Rusman dan bapak Idris dengan jumlah seropositif antibodi *T. Gondii* 5 ekor dari 11 indukan kambing. Tindakan pengendalian dan pencegahan yang perlu dilakukan yaitu terapi hewan terdeteksi, isolasi hewan dicurigai dan sebelum disatukan dengan hewan sehat, persyaratan pemasukan diperketat. Komunikasi informasi dan edukasi (KIE) masyarakat oleh pemerintah tentang manajemen pemasukan ternak dan pentingnya pelaporan masyarakat kepada petugas jika terdapat kasus penyakit.

---

**Kata kunci:** Zoonosis, Investigasi kasus, Toksoplasmosis, Abortus kambing

## Abstract

Toxoplasmosis is a zoonotic disease caused by *T. gondii* which can cause abortion in goats and sheep. The abortion at the case location, Bori Kamase Village, Maros Baru Subdistrict occurred at the end of 2019 about a few months after Farmers bought goats from another region. The incidence of abortion continued in several pregnant sires with an almost equal number of sires who did not experience abortion. One month after the first incident, there were not as many abortions as the first incident, but some sires were stillborn and a few days after that the sires died. Some of the sires also found children who died after a few days of birth. The number of neonatal who can survive after birth is only 1-2 out of 4-5 tails born. Before dies it looks very weak. BBV Maros investigate the location of the case with Puskewan veterinarians. The samples taken were serum of sire that belonging to Mr. Rusman and Mr. Idris by result 5 seropositive amounts of *T. Gondii* antibody from 11 goat. Control and preventive measures that need to be taken are detection of animal therapy, isolation of suspected animals and prior to integration with healthy animals, import requirements are tightened. Information, education, and communication (IEC) by the government about the management of livestock imports and the importance of community reporting to officers if there are cases of disease.

---

**Keyword:** Zoonosis, Abortus Investigation cases abortus, Toxoplasmosis, Abortus in goat

## **Pendahuluan**

*Toxoplasma gondii* (*T. gondii*) merupakan protozoa yang dapat menyebabkan abortus pada ruminansia kecil dan bersifat zoonosis. Kejadian abortus yang disebabkan oleh *T. gondii* cukup sulit dibedakan dengan abortus yang disebabkan oleh *Chlamydomphila abortus*, *Coxiella burnetii*, *Brucella sp.*, *Campylobacter fetus fetus*, *Salmonella spp.*, border disease, dan virus yang dapat menyebabkan penyakit bluetongue, Wesselsbron's and Akabane (OIE, 2017). Abortus yang disebabkan oleh *T. gondii* dapat terjadi pada setiap usia kebuntingan tetapi gejala berbeda jika infeksi terjadi atau memuncak periode kebuntingan tertentu (Buxton, 1991). Kejadian abortus di lokasi kasus desa Bori Kamase Kecamatan Maros Baru pertama terjadi pada akhir tahun 2019 sekitar beberapa bulan setelah peternak membeli kambing dari luar daerah.

Kejadian abortus terus berlanjut pada beberapa indukan yang bunting dengan jumlah hampir seimbang dengan indukan yang tidak mengalami abortus. Satu bulan setelah kejadian pertama terjadi lagi abortus tidak sebanyak kejadian pertamata tetapi dari beberapa indukan lahir mati dan beberapa hari setelahnya induk kambing mati. Dari beberapa indukan juga ditemukan anak yang mati setelah beberapa hari lahir. Jumlah anak yang bisa bertahan setelah lahir hanya 1-2 ekor dari 4-5 ekor yang lahir. Anak yang mati ketika lahirnya terlihat sangat lemah sampai tidak mampu berdiri. Peternak kemudian melaporkan kejadian kepada petugas kesehatan Puskesmas Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maros. Kemudian dokter dari puskesmas berkoordinasi dengan BBV Maros untuk melakukan investigasi pada tanggal 13 Maret 2020. Selama investigasi ditemukan salah satu indukan mengalami abortus yang ditandai dengan plasenta yang menggantung.

## **Tujuan**

Investigasi dilakukan dengan tujuan mengetahui penyebab abortus dan lahir mati di desa Bori Kamase, yang dikonfirmasi dengan pemeriksaan laboratorium.

## **Materi dan Metoda**

### **Materi**

Materi berupa data lapangan berupa data sampel lapangan, dan informasi jumlah kambing yang mengalami abortus maupun indukan dengan anak yang mati ketika baru lahir sapi, serta Laporan Hasil Pengujian yang merupakan hasil pemeriksaan laboratorium. Alat dan bahan yang digunakan dalam investigasi yaitu peralatan pengambilan sampel seperti tabung venoject, venoject, handle, dan desinefektan.

### **Metoda**

Investigasi diawali dengan melakukan wawancara dengan peternak yang kambingnya mengalami abortus dan anak mati tidak lama setelah lahir. Selanjutnya ditentukan apakah ada faktor faktor yang dicurigai menjadi penyebab dan menelusuri apakah ada kambing dari peternak lain yang memiliki kasus dengan gejala atau faktor serupa.

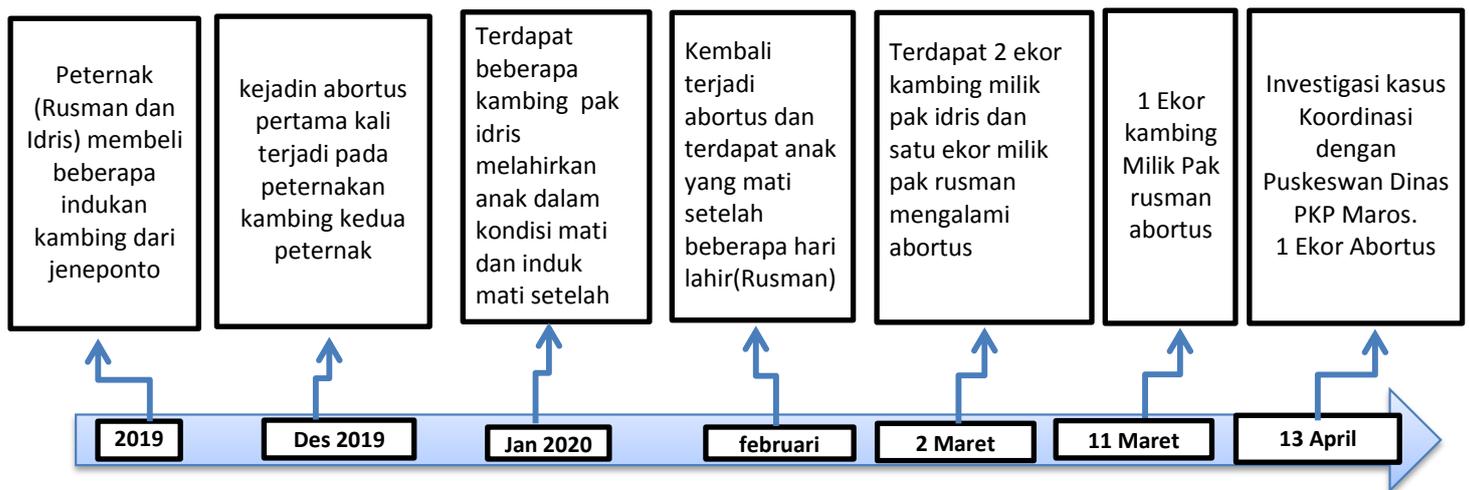
Metoda pengambilan sampel dilakukan pada peternak dengan kasus abortus ataupun lahir mati berupa serum dan placenta. Sampel serum yang diambil berasal dari indukan yang pernah abortus atau indukan dengan anak yang lahir mati. Pemeriksaan dilakukan dengan uji serologis untuk *Toxoplasma gondii* dengan uji ELISA antibodi. Analisis data dilakukan secara diskriptif berdasarkan hasil investigasi dan pemeriksaan laboratorium. Kasus konfirmasi yaitu kambing dengan hasil uji ELISA antibodi. Kasus suspek yaitu kambing yang pernah abortus dalam satu kandang dengan hewan terkonfirmasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari peternak di lokasi, 4 ekor kambing pernah mengalami abortus, 2 ekor kambing dengan anak lahir mati, dan satu ekor kambing dengan anak

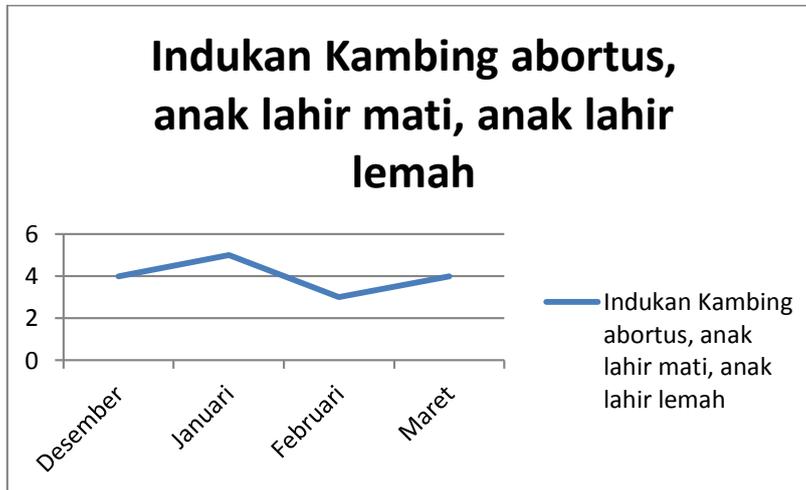
mati setelah beberapa hari lahir. Kejadian abortus peterma kali terjadi sekitar bulan desember 2019 setelah 1.5 bulan peternak membeli kambing baru dari jeneponto. Kasus terakhir yang dilaporkan terjadi pada awal bulan maret dan 2 hari sebelum dilakukan investigasi. Pada saat dilakukan pemeriksaan ditemukan satu ekor kambing yang mengalami abortus. Kerangka waktu kejadian kasus dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka waktu kejadian kasus

Kejadian abortus pertama terjadi pada kambing yang baru dibeli oleh peternak pada bulan desember dan berlanjut setiap bulan dengan munculnya gejala gangguan kebuntingan dan kelahiran lainnya seperti *stilbitrh* dan kematian neonatal. Peternak membeli kambing dari luar daerah sekitar 1.5 bulan sebelum terdinya abortus atau sekitar bulan akhir bulan oktober. Sebagian besar kambing betina yang dibeli mengalami abortus dan kematian anak yang lahir dalam kondisi mati dan beberapa anak lahir dalam kondisi lemah dan mati setelah beberapa hari. Pada akhir bulan februari peternak menemukan kembali adanya kambing yang mengalami abortus dan berlanjut sampai tanggal 10 bulan maret. Pada tanggal 13 maret ditemukan satu ekor induk kambing yang mengalami abortus. Kemudian dilakukan pemeriksaan dengan palpasi pada bagian abdomen tetapi tidak ditemukan tanda adanya foetus. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan terjadi reabsorpsi foetus, disamping itu peternak juga tidak menemukan

adanya foetus atau anak yang lahir dalam kondisi mati pada hari tersebut. Grafik kejadian kasus abortus, stillbirth dan anak lahir lemah Desa Bori Kamase selama periode Bulan Desember 2019 - Maret 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik kejadian kasus abortus, stillbirth dan anak lahir lemah Desa Bori Kamase selama periode Bulan Desember 2019 - Maret 2020

Sampel yang didapatkan berupa serum kambing yang pernah mengalami abortus, stillbirth dan anak lahir lemah milik bapak rusman dan bapak idris di desa Bori Kamase kecamatan Maros Baru sebanyak 11 spesimen. Berdasarkan hasil pengujian di laboratorium, menunjukkan hasil seropositif antibodi terhadap *T. Gondii*. Hasil Pengujian dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1.** Hasil pengujian laboratorium sampel lapangan.

No	Pemilik	Hewan	Sampel	Hasil	Keterangan
1	Rusman	Kambing	Serum	Seronegatif	Abortus
2	Rusman	Kambing	Serum	Seropositif	Abortus
3	Rusman	Kambing	Serum	Seronegatif	
4	Rusman	Kambing	Serum	Seronegatif	
5	Rusman	Kambing	Serum	Seronegatif	
6	Rusman	Kambing	Serum	Seropositif	Stillbirth
7	Rusman	Kambing	Serum	Seronegatif	
8	Idris	Kambing	Serum	Seropositif	Abortus
9	Idris	Kambing	Serum	Seronegatif	
10	Idris	Kambing	Serum	Seropositif	
11	Idris	Kambing	Serum	Seropositif	Stillbirth

## Pembahasan

Toksoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *T. gondii* yang merupakan penyakit yang dapat menyebabkan Abortus pada kambing dan domba (OIE, 2017). Penyebaran penyakit ini dapat terjadi melalui tertelannya pakan atau air minum yang tercemar oleh ookista infeksi, hospes intermedier yang tertelan, melalui plasenta dan tranfusi darah (Levine, 1994). Pada kambing dan domba sulit dikenali karena tidak memiliki gejala yang khas atau lebih sering tidak menunjukkan adanya manifestasi klinis atau bersifat subklinis. tKecurigaan adanya infeksi *T. gondii* pada kasus abortus ditandai dengan kotiledon kecil dengan oedema diantaranya. Pada induk yang terinfeksi toksoplasmosis, anak kambing dan domba yang lahir dapat mengalami kejang pada kaki depan maupun belakang, terjadi pergerakan yang bersifat periodic, dan suhu dapat mencapai 41° C (Dubey et al, 1981; Soulsby, 1982).

Kambing yang dipelihara kedua peternak secara semi intensif dengan dengan daerah persawahan sekitar lokasi kandang sebagai tempat penggembalaan. Di sekitar kandang ada empang yang sebagian dipagari pinggirnya untuk penggembalaan kambing jika keluar dari kandang. Peternak memberikan pakan berupa rumput dan daun daunan yang didapatkan di sekitar area persawahan. Air minum untuk kambing ditampung dengan bak dan terkadang dari pinggir parit yang dibuatkan terusan dari empang. Peta partisipatif lokasi kasus di desa Bori Kamase diilustrasikan dengan gambar 2 dibawah ini.



**Gambar 3.** Peta partisipatif lokasi kasus di Desa Bori Kamase, Kecamatan Maros Baru

Kejadian abortus pada kedua peternakan terjadi setelah mereka memasukkan kambing baru yang dibeli dari luar kota. Abortus juga terjadi pada indukan yang sebelumnya memang sudah ada yang selanjutnya juga mengalami stillbirth dan anak lahir dalam kondisi lemah kemudian mati. Pada akhir bulan februari peternak menemukan kambing mengalami abortus, pada tanggal 10 bulan maret ditemukan juga ada anak yang lahir dalam komdisi mati. Pada dilakukan investigasi tanggal 13 maret ditemukan satu ekor induk kambing yang mengalami abortus. Kemudian dilakukan pemeriksaan dengan palpasi pada bagian abdomen tetapi tidak ditemukan tanda adanya foetus. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan terjadi reabsorpsi foetus, disamping itu peternak juga tidak menemukan adanya foetus atau anak yang lahir dalam kondisi mati pada hari tersebut.

Abortus yang disebabkan oleh toksoplasmosis biasanya terjadi pada infeksi akut dan terjadi pada saat kebuntingan dengan gejala abortus yang berbeda pada setiap periode kebuntingan. Infeksis yang terjadi selama priode kebuntingan dapat menyebabkan abortus,

stillbirth, dan kematian neonatal karena anak yang lahir dalam kondisi lemah (Nures, 1986). Infeksi pada awal periode kebuntingan menyebabkan kematian fetus yang dapat direabsorpsi oleh induk karena masih berukuran kecil dan osteogenesis belum sempurna, pada tahap ini biasanya diagnosis akan dikaburkan dengan status infertilitas induk. Pada infeksi dalam periode pertengahan kebuntingan akan terjadi abortus, stillbirth dan anak yang lahir dalam kondisi sangat lemah. Infeksi yang terjadi pada akhir masa kebuntingan ditandai dengan anak tetap lahir dan memiliki sistem kekebalan terhadap *T. Gondii* atau dapat juga lahir dengan kondisi terinfeksi (Buxton, 1991).

### **Kesimpulan dan Saran**

Dalam kegiatan investigasi didapatkan data abortus pada 3 ekor kambing dan kematian pada anak kambing baru lahir dari 2 indukan yang terjadi mulai dari desember tahun 2019 setelah peternak membeli indukan baru. Hasil pemeriksaan laboratorium diperoleh seropositif *Toksoplasma gondii* dengan uji ELISA antibodi. Sampel yang diambil terdiri dari serum milik bapak Rusman dan bapak Idris di desa Bori Kamase dengan jumlah seropositif *T. Gondii* 5 ekor dari 11 ekor indukan kambing yang diambil sampel. Manajemen isolasi dan *screening* penyakit pada ternak baru masuk dengan pengujian laboratorium yang belum dilakukan oleh peternak untuk memastikan ternak yang dibeli bebas dari penyakit.

Tindakan pengendalian dan pencegahan yang perlu dilakukan yaitu melakukan terapi pada hewan terdeteksi, isolasi pada hewan yang dicurigai dan baru sebelum disatukan dengan hewan yang ada, penambahan persyaratan pemasukan ternak. Komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat oleh dinas terkait dan pemerintah tentang manajemen pemasukan ternak baru dan pentingnya pelaporan dini oleh peternak maupun masyarakat kepada petugas kesehatan hewan jika terdapat kasus penyakit.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Balai Besar Veteriner Maros yang telah menugaskan kami sebagai Tim dalam melakukan Investigasi pada kasus yang terjadi. Kami juga berterima kasih kepada tim Puskesmas Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maros yang telah melaporkan dan mendampingi dalam pelaksanaan investigasi.

## Daftar Pustaka

- Buxton, D., 1991, Toxoplasmosis In: W. B. Martin and I. D. Aitken (Eds.) Disease of Sheep. 2<sup>nd</sup> edition, Blackwell Scientific Publication, Oxford. 49-58
- DUBEY, J.P. 1981. Epizootic toxoplasmosis associated with abortion in dairy goats in Montana. J. Am. Vet. Med.Assoc. 17: 661 – 670.
- Nures G.H., Lenghaus, C. (1986) An Outbrake of Toxoplasma gondii abortion, mummification, and prenatal death of goats. Australian Veterinary Journal 63, 23-27.
- OIE, 2017. Other Diseasein: Toxoplasma Gondii in Terrestrial Manual, World Organization for Animal Health
- SOULSBY, E.J.L. 1982. Genus toxoplasma. In: Helminths Artropods and Protozoa of Domestic Animals. 7th Ed. SOULSBY, E. J. L. (Ed.). Blliere Tindall: 670 p.